

Kontribusi Faktor Keuangan dan Non-Keuangan Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI

Eri Wahyu Agustin¹, Liliek Nur Sulistiyowati²

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
e-mail: ¹eri.agustinwahyu@gmail.com, ²liliek1702@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 15-03-2022

Direvisi: 01-02-2023

Disetujui: 10-02-2023

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh Faktor Keuangan dan Non-Keuangan Terhadap *Income Smoothing*. Serta, untuk mengetahui faktor yang lebih berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 6 perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk., PT. Bank Tabungan Negara, Tbk., PT. Garuda Indonesia, Tbk., PT. Bukit Asam, Tbk., PT. Jasa Marga, Tbk., serta PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Penelitian dilakukan selama periode 2014-2020. Prosedur riset ini mengenakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian ini adalah variabel faktor keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing* dan variabel non-keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*. Serta juga dapat diketahui bahwa faktor keuangan lebih berpengaruh terhadap *Income Smoothing* dibandingkan dengan faktor non-keuangan

Kata kunci: ROA; Kepemilikan Institusional; *Income Smoothing*.

Abstract

The purpose of this study is to empirically prove the influence of financial and non-financial factors on income smoothing. And, to find out the factors that have more influence on *Income Smoothing*. This research was conducted on state-owned companies listed on the Stock Exchange using purposive sampling method and obtained as many as 6 companies, namely PT. Aneka Tambang, Tbk., PT. State Savings Bank, Tbk., PT. Garuda Indonesia, Tbk., PT. Bukit Asam, Tbk., PT. Jasa Marga, Tbk., and PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. The research was conducted during the period 2014-2020. This research procedure uses a quantitative approach by utilizing the SmartPLS application. The results of this study are financial factors have a significant positive effect on *Income Smoothing* and non-financial variables have a significant positive effect on *Income Smoothing*. And it can also be seen that financial factors have more influence on *Income Smoothing* compared to non-financial factors.

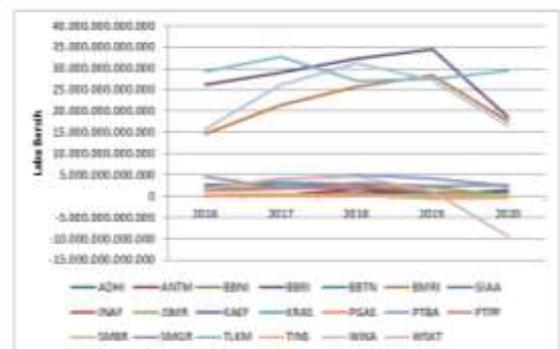
Keywords: ROA; Institutional Ownership; *Income Smoothing*

1. Pendahuluan

Pandemi yang telah berlangsung di Indonesia sehingga menyebabkan Indonesia mengalami resesi yang kemudian meningkatkan persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi, sehingga jika perusahaan mengalami penurunan kinerja hal tersebut dapat menjadi pemicu manajemen perusahaan untuk melakukan *Income Smoothing* (Oktoriza, 2018). Berikut ini merupakan grafik kinerja pada perusahaan sektor BUMN yang terdaftar di BEI 2016-2020, Berdasarkan grafik tersebut terdapat 16 dari 20 perusahaan yang memiliki laba yang stabil selama lima tahun terakhir hal tersebut mengindikasikan terjadinya perataan laba (Rahel, 2019).

Menurut (Copeland, 1968) *Income Smoothing* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengukuran atau pelaporan dalam pola tertentu yang

berkaitan pada berkurangnya variasi pendapatan dari *trend* yang sebenarnya.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Laba Bersih Sektor BUMN yang Terdaftar di BEI 2016-2020



Income Smoothing ataupun manipulasi laporan keuangan di Indonesia bukan merupakan suatu hal yang baru. Kasus terkait manipulasi laporan keuangan tersebut sering terjadi, seperti baru-baru ini terdapat dugaan kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT. *Envy Technologies* Indonesia, Tbk. (ENVY) dan anak usahanya (Sandria, 2021). Tidak hanya itu, kasus serupa juga terjadi pada PT. Indofarma, Tbk. pada tahun 2001 yang dengan sengaja mencatat nilai barang lebih tinggi dari seharusnya, PT. Kimia Farma, Tbk. pada tahun 2001 perusahaan melakukan manipulasi 24,7% dari laba bersih yang dilaporkan pertama kali, PT. Kereta Api Indonesia (Pesero) pada tahun 2006 dimana pada laporan keuangan yang seharusnya rugi sebesar 63 miliar namun tercatat laba sebesar 6,9 miliar, PT. Garuda Indonesia, Tbk. pada tahun 2019 terdapat selisih laporan keuangan tahun 2018 sebesar US\$ 180 juta, PT. Asuransi Jiwasraya pada tahun 2018 dimana hasil audit laporan keuangan tahun 2017 yang semula mencatat laba sebesar 2,4 triliun berubah menjadi 428 miliar, dan PT. *Hanson International*, Tbk. pada tahun 2016 akibat dari pengakuan laba dan melampirkan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan (Sandria, 2021). Sehingga, berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan maka pada penelitian ini akan menggunakan sampel Perusahaan BUMN (Badan Usaha Miliki Negara) yang telah mendaftarkan diri sebagai perusahaan terbuka. Selain itu juga terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yang kemudian dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor keuangan dan non-keuangan.

Faktor keuangan merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan misalnya rasio keuangan. Rasio keuangan terbagi menjadi beberapa rasio lagi, namun rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas merupakan yang paling sering digunakan (Hanafi, 2016). Penelitian ini menggunakan *Return on Aset* dan *Dividend Payout Ratio* sebagai indikator yang mewakili faktor keuangan. *Return on Aset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas. ROA merupakan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan aset dalam memperoleh laba (Samonas, 2015). ROA digunakan untuk melihat tingkat laba yang dapat dibandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan tersebut dengan perusahaan lainnya (Damayanti et al., 2021). ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva semakin baik dan meningkatkan peluang untuk memperoleh laba atau keuntungan (Endiana, 2018). Sehingga semakin rendah tingkat ROA pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *Income Smoothing* dikarenakan perusahaan dengan ROA yang rendah memiliki kinerja yang kurang baik (Ashari et al., 1994). *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan presentase antara dividen yang diberikan kepada pemegang saham dengan laba bersih yang diperoleh

perusahaan (Gunawan, 2020). Semakin rendah DPR maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena investor hanya tertarik dengan perusahaan yang menawarkan tingkat dividen yang tinggi (Supriastuti & Warnanti, 2015)

Sedangkan, faktor non-keuangan merupakan faktor yang tidak dapat mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan seperti struktur kepemilikan, kualitas audit, aktivitas komite audit, efektivitas dewan komisaris, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan Kepemilikan Institusional sebagai indikator yang digunakan untuk mewakili faktor non-keuangan. (Cornett et al., 2007) berpendapat bahwa kepemilikan institusional merupakan investor yang memiliki peran sebagai pengawas dan mengontrol manajemen perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perseroan sehingga kecenderungan guna melaksanakan perataan laba akan menurun (Gunawan, 2020).

Penelitian terkait *Income Smoothing* telah banyak dilakukan diantaranya seperti yang telah dilakukan oleh (Nazira & Ariani, 2016) terkait *Income Smoothing* dan memperoleh hasil bahwa *Dividend Payout Ratio* dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. (Maotama & Astika, 2020) memperoleh hasil bahwa *Return on Aset*, *Return on Equity*, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. (Nengsi, 2019) memperoleh hasil bahwa *Debt to Aset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Gunawati & Susanto, 2019), (Ginantra & Putra, 2015) dan (Adi, 2015) memperoleh hasil yang berbeda. (Gunawati & Susanto, 2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Kemudian (Ginantra & Putra, 2015) memperoleh hasil bahwa *Return on Aset*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. (Adi, 2015) memperoleh hasil bahwa *Return on Aset*, *Dividend Payout Ratio* dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan berbagai variabel seperti profitabilitas, *leverage*, rasio pertumbuhan perusahaan, struktur kepemilikan. Umumnya penelitian terdahulu hanya meneliti pengaruh dari variabel-variabel tersebut. Akan tetapi penelitian dengan mengklasifikasikan variabel menjadi faktor keuangan dan non-keuangan yang kemudian meneliti terkait faktor yang lebih berpengaruh belum dilakukan. Sehingga, peneliti termotivasi untuk memberikan bukti secara empiris terkait apakah faktor keuangan dan non-keuangan berpengaruh

terhadap *Income Smoothing* serta memberikan bukti secara empiris faktor yang lebih berkontribusi terhadap *Income Smoothing*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari idx atau web site resmi perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020 sehingga diperoleh populasi yang berjumlah 20 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana sampelnya harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya dan diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk., PT. Bank Tabungan Negara, Tbk., PT. Garuda Indonesia, Tbk., PT. Bukit Asam, Tbk., PT. Jasa Marga, Tbk., serta PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

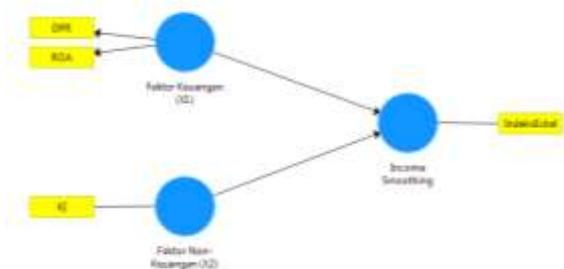
Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yaitu endogen dan eksogen. Variabel endogen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau dapat disebut sebagai variabel dependen (terikat), sedangkan variabel eksogen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain atau dapat disebut dengan variabel independen (bebas) (Haryono, 2016). Variabel endogen (Y) dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing* dengan indikator perubahan harga dan perubahan penjualan yang kemudian diproses sebagai Indeks Eckel. Sedangkan, variabel eksogen (X1) adalah faktor keuangan dengan ROA dan DPR sebagai indikatornya. Kemudian, variabel eksogen (X2) adalah faktor non-keuangan dengan Kepemilikan Institusional sebagai indikatornya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode PLS-Sem yang lebih bersifat komprehensif dalam pengujian, dapat digunakan pada pengujian yang rumit dan melibatkan banyak variabel dan teknik analisis SEM mampu mengembangkan model yang lebih lanjut, dengan bantuan software SmartPls yang meliputi uji *outer models* dan *inner models*. *Outer models* digunakan untuk melakukan pengukuran indikator dengan variabel laten (Setiawan, 2020). Uji *outer models* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas yang terdiri dari serta uji reliabilitas. Uji validitas terdiri dari uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Uji validitas konvergen berhubungan dengan pengukuran korelasi antara variabel indikator dengan variabel laten dalam model penelitian (Setiawan, 2020). Pengujian validitas konvergen dapat dilihat melalui *loading factor* dan *average variance extracted (AVE)* (Hair et al., 2013). Menurut Chin (dalam Rick & Jasny, 2018) jika nilai AVE > 0.5 maka dapat dikatakan bahwa indikator dalam penelitian valid. Menurut (Hair et al., 2013) jika nilai *factor loading* > 0.708 maka dapat dikatakan indikator yang telah ditentukan dapat variabel laten dan jika < 0.708 maka dapat dikatakan bahwa indikator dalam penelitian tidak dapat mewakili variabel laten dan harus dihilangkan. Kemudian,

menurut Jogiyanto (dalam Hamid & Anwar, 2019), validitas diskriminan merupakan metode yang digunakan untuk mengukur korelasi antar variabel indikator atau variabel pengukur. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menilai variabel diskriminan dalam PLS-SEM yang pertama adalah dengan cara melihat nilai *cross loading* dan *fornell-larcker* (Hair et al., 2013). Menurut Ghozali (dalam Hamid & Anwar, 2019) nilai korelasi indikator variabel dengan variabel laten harus lebih dari 0.7 atau *cross loading* > 0.7. Menurut (Hair et al., 2013) *fornell-larcker* merupakan korelasi variabel dengan variabel itu sendiri tidak boleh lebih kecil dari korelasi variabel dengan variabel lain.

Menurut Ghozali & Latan (dalam Hamid & Anwar, 2019) uji reliabilitas digunakan untuk mengukur akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam penelitian untuk mengukur indikator. Untuk melihat reliabilitas dalam penelitian dengan menggunakan metode PLS-SEM dapat dilakukan dengan melihat nilai *cronbach' alpha* dan *composite reability* (Hamid & Anwar, 2019). Menurut Hensler, Ringle dan Sarstedt (dalam Setiawan, 2020) nilai *composite reliability* harus > 0.7 pada penelitian konfirmasi.

Sedangkan uji model struktural (*Inner Model*) merupakan sebuah model yang dapat mengukur hubungan antar variabel laten (Hair et al., 2013). Uji *inner models* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *R Square*, *Path Coeficient* dan *Predictive Relevance (Q²)*. Nilai *R Square* dapat digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap endogen (Hamid & Anwar, 2019). Nilai R² umumnya berada dalam kisaran 0-1 atau lebih dan semakin tinggi nilai R² maka akan semakin tinggi pula tingkat akurasi (Hair et al., 2013). Menurut Chin (dalam Setiawan, 2020) asumsi jika nilai R² 0,67 maka dapat menunjukkan bahwa model kuat, jika nilai R² 0,33 maka menunjukkan kekuatan yang moderat, jika nilai R² 0,19 maka kekuatan termasuk lemah serta jika kurang dari 0,19 maka dianggap tidak memiliki kekuatan. *Path coeficient* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian, dengan menggunakan prosedur *bootstrapping* (Setiawan, 2020). Pada *path coeficient* memiliki standart 1 atau -1, dimana jika nilai *path coeficien* 0-1 maka hubungan antar variabel positif dan jika nilai *path coeficien* (-1)-0 maka hubungan antar variabel bernilai negatif (Hair et al., 2013). Nilai signifikasi dalam *path coeficient* sama dengan t statistik yaitu signifikasi 10% (1,65), signifikasi 5% (1,96), dan signifikasi 1% (2,58), dengan asumsi bahwa jika nilai t statistik > 1,96 maka hubungan antar variabel signifikan dan jika <1,96 maka hubungan antar variabel tidak signifikan (Setiawan, 2020). *Predictive relevance* merupakan indikator dalam pengukuran relevansi dalam model penelitian (Hair et al., 2013). Model dikatakan baik atau *fit* dengan asumsi jika nilai Q² > jika 0,02 maka relevansi model lemah, jika 0,15 maka relevansi model moderate serta 0,33 maka relevansi model kuat (Setiawan, 2020). Berikut ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 2. Kerangka Berfikir

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap *Income Smoothing*

Pada penelitian ini membuktikan bahwa faktor keuangan yang diukur menggunakan tingkat *Return on Aset* dan *Dividen Payout Ratio* berpengaruh atau berkontribusi akan terjadinya perataan laba atau *Income Smoothing*, karena berdasarkan data tabel *Cross Loading* berikut ini:

Tabel 1. *Cross Loading*

Variabel/ Indikator	Faktor Keuangan	Faktor Non Keuangan	Income Smoothing
ROA	0.919	0.133	0.732
DPR	0.925	0.273	0.759
KI	0.221	1.000	0.461
IS (Indeks Eckel)	0.808	0.461	1.000

Sumber: Data diolah

Nilai signifikansi korelasi antara variabel X1 (Faktor Keuangan) dengan variabel Y (*Income Smoothing*) sebesar $12.422 > 1.96$ dan jika dilihat berdasarkan tabel *Outer Loading* berikut ini:

Tabel 2. Uji *Outer Loading*

Variabel/ Indikator	Faktor Keuangan	Faktor Non Keuangan	Income Smoothing
ROA	0.919		
DPR	0.925		
KI		1.000	
IS			1.000

Sumber: Data diolah

Hubungan variabel faktor keuangan terhadap variabel *Income Smoothing* berada dalam arah yang positif karena berada dalam kisaran 0-1. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing* yang berarti bahwa faktor keuangan dalam perusahaan seperti *Return on Aset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat mempengaruhi perilaku manipulatif seorang manajer dengan tujuan untuk memperoleh perhatian investor agar melakukan investasi atau penanaman modal pada

perusahaannya. Hasil tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh (Budileksmana dan Andriani, 2005), (Saeidi, 2012), (Ch, 2020) serta (Maotama & Astika, 2020).

Indikator pertama *Return on Aset*. Menurut (Samonas, 2015) *Return on Aset* (ROA) merupakan suatu rasio yang dapat memberitahukan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba semakin baik (Endiana, 2018). Sebaliknya tingkat ROA yang rendah mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik sehingga semakin rendah tingkat ROA pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *Income Smoothing* (Ashari et al., 1994).

Indikator kedua *dividend payout ratio* menurut (Ginantra & Putra, 2015) DPR merupakan sebuah presentase yang menunjukkan perbandingan antara laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan laba yang diperoleh. Dividen merupakan bagian yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan pada saat ini, masa lalu dan masa depan karena dividen mampu menunjukkan tingkat efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dayanya (Khan & Ashraf, 2014). Semakin rendah nilai rasio ini maka manajemen perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba dikarenakan seorang investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang menawarkan tingkat dividen yang tinggi (Supriastuti & Warnanti, 2015).

Berdasarkan hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa faktor keuangan dan *Income Smoothing* berbanding terbalik atau semakin besar faktor keuangan seperti *Return on Aset* dan *Dividend Payout Ratio* maka akan meningkatkan motivasi seorang manajer untuk mempraktikkan perataan laba dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaannya. Hal tersebut didasarkan pada anggapan bahwa jika semakin rendah tingkat ROA maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga rendah yang kemudian menyebabkan kinerja perusahaan menurun dan penurunan kinerja tersebut dapat memberikan resiko pada investor sehingga investor akan mengurangi niatnya untuk melakukan investasi. Jika investor berkurang berarti modal perusahaan juga akan berkurang sehingga akan menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan. Untuk mencegah hal tersebut manajemen akan melakukan perataan laba untuk menarik investor. Tidak jauh berbeda dengan *dividend payout ratio*, semakin rendah nilai DPR akan membuat manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan perataan laba. Hal tersebut didasarkan akibat investor lebih tertarik dengan perusahaan yang menawarkan tingkat dividen yang lebih tinggi, oleh karena itu manajemen

perusahaan melakukan perataan laba. Jika tingkat DPR rendah maka manajemen akan melakukan perataan laba dengan cara meningkatkan tingkat DPR dan sebaliknya.

3.2 Pengaruh Faktor Non-Kuangan Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan tabel 1 *Cross Loading* nilai signifikansi korelasi antara variabel X2 (Faktor Non-Kuangan) dengan variabel Y (*Income Smoothing*) sebesar $3.212 > 1.96$, selanjutnya jika dilihat berdasarkan tabel 2 *Outer Loading* hubungan variabel faktor non-keuangan terhadap variabel *Income Smoothing* berada dalam arah yang positif karena bernilai sebesar 0.279 atau berada dalam kisaran 0-1. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor non-keuangan seperti kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*. Hasil tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh (Gunawati & Susanto, 2019), (Kustono et al., 2021), serta (Xu & Kim, 2021) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

Indikator yang dapat mewakili variabel faktor non-keuangan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Menurut Bushee (dalam Velury & Jenkins, 2006) kepemilikan institusional merupakan seorang investor yang melakukan investasi pada suatu perusahaan dengan mengatasnamakan suatu instansi tertentu. Dengan adanya pemegang saham institusional pada suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan pemantauan yang dilakukan oleh investor institusional (Seifert et al., 2005). Sehingga, diharapkan dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen atau manajer yang sewenang-wenang untuk melakukan manipulasi seperti *Income Smoothing* atau perataan laba (Gunawati & Susanto, 2019). Semakin tinggi presentase kepemilikan saham institusional dalam perusahaan maka akan menurunkan kecenderungan untuk melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi perilaku perataan laba atau *income smoothing* pada suatu perusahaan. Hal itu dikarenakan oleh peran kepemilikan institusional sebagai pengawas atau pemantauan. Sehingga semakin banyak tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka dapat diartikan bahwa tingkat pengawasan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Untuk mencegah hal tersebut manajemen perusahaan akan berhati-hati dalam bertindak karena mendapatkan pengawasan yang lebih dari investor institusional.

4. Kesimpulan

Bersumber pada hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa 1) Faktor Keuangan yang diukur

menggunakan *Return on Aset* dan *Dividend Payout ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. 2) Faktor Non-Kuangan yang diukur menggunakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Kemudian jika dilihat berdasarkan seberapa besar tingkat signifikansi atau pengaruh variabel X pada Y, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor Keuangan lebih mempengaruhi *Income Smoothing* dari pada Faktor Non-Kuangan, karena nilai signifikansi Faktor Keuangan lebih besar dibandingkan dengan signifikansi Faktor Non-Kuangan atau dapat dikatakan bahwa Faktor Keuangan lebih berkontribusi dibandingkan dengan Faktor Non-Kuangan terhadap perilaku perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini memberikan pandangan baru bahwa Faktor Keuangan lebih berkontribusi terhadap *Income Smoothing* dibandingkan dengan Faktor Non-Kuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh penelitian selanjutnya untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Income Smoothing*. Berdasarkan batasan-batasan dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator lain untuk mengevaluasi hubungan Faktor Keuangan dan Non-Kuangan terhadap *Income Smoothing*. Selanjutnya, penelitian selanjutnya dapat memperluas model yang digunakan untuk menguji faktor yang mempengaruhi *Income Smoothing* seperti biaya politik, kompetensi manajerial, tarif pajak dan lain-lain

Referensi

- Adi, P. S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *JOM FEKON*, 2(1), 1–15.
- Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291–301.
<https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729488>
- Budileksmana dan Andriani. (2005). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Pangan Islami Yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 187–205.

- Ch, F. N. (2020). The Effect of Financial Performance to Income Smoothing Practice in Property and Real Estate Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 127(Aicar 2019), 46–50.
- Copeland, R. M. (1968). Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 6(1968), 101–116.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Saunders, A. (2007). *The impact of institutional ownership on corporate operating performance*. 31, 1771–1794. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.08.006>
- Damayanti, M. R., Sulistyowati, L. N., & Hasanah, K. (2021). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Rasio Margin Bunga Bersih, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*.
- Endiana, I. D. M. (2018). Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia I Dewa Made Endiana 1) Universitas Mahasaraswati Denpasar 1). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 24(1), 1–19.
- Ginantra, I. K. G., & Putra, I. N. W. A. (2015). Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602–617.
- Gunawan, B. (2020). Determinan Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha*, 12(2), 178–186. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/2462>
- Gunawati, M. N., & Susanto, Y. K. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 73–82.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Sage* (Vol. 46, Issues 1–2). Sage. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM)*. PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan* (Issue September). BPFE-Yogyakarta.
- Haryono, S. (2016). *No Title*.
- Khan, W., & Ashraf, N. (2014). In Pakistani Service Industry : Dividend Payout Ratio as Function of some Factors. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1), 390–396. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i1/696>
- Kustono, A. S., Roziq, A., & Nanggala, A. Y. A. (2021). Earnings Quality and Income Smoothing Motives: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 821–832. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). The Effect of Profitability, Company Size, and Managerial Ownership on Income Smoothing Practices. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767–1779.
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. (2016). Operating Profit Margin Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 158–170.
- Nengsi, N. S. W. (2019). PERUSAHAAN DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016. *Jurnal Ekobistek Fakultas Ekonomi*, 8(1), 28–37.
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Management & Business*, 1(2), 188–203.
- Rahel, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi UNSERA1*, 1(1), 10–19. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JUMA/article/view/928>
- Rick, S., & Jasny, R. (2018). Partial Least Squares Structural Equation Modeling: Recent Advances in Banking and Finance. In *Springer*. <http://www.springernature.com/series/6161>
- Saeidi, P. (2012). The Relationship between Income Smoothing and Income Tax and Profitability Ratios in Iran Stock Market. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 4(1), 46–51. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v4i1.790>
- Samonas, M. (2015). *Financial Forecasting, Analysis and Modelling* (1st ed.). Wiley.
- Sandria, F. (2021a). *Astaga! Ada “Skandal” Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih>
- Sandria, F. (2021b). *Deretan Skandal Lapkeu di*

- Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!*
Cnbcindonesia.Com.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Seifert, B., Gonenc, H., & Wright, J. (2005). The International Evidence on Performance and Equity Ownership by Insiders , Blockholders , and Institutions. *Journal of Multinational Financial Management*, 15, 171–191.
<https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2004.08.003>
- Setiawan, S. (2020). Analisa parsial model persamaan struktural dengan software SMART-PLS Versi 3. In *Tutorial*.
- Supriastuti, S., & Warnanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan , Winner / Loser Stock , Debt To Equity Ratio , Dividend Payout Ratio
- Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma*, 13(01), 45–62.
- Velury, U., & Jenkins, D. S. (2006). Institutional Ownership and The Quality of Earnings. *Journal of Business Research*, 59, 1043–1051.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.05.001>
- Xu, M., & Kim, D. (2021). Institutional Investors ’ Monitoring Roles in State Controlled Firms and Income Smoothing Analysis for Stable Growth and Sustainability : Focusing on China Stock Market. *Preprints*.
<https://doi.org/10.20944/preprints202108.0531.v1>